

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pemeliharaan peternakan puyuh, selain bibit dan tata laksana, faktor makanan merupakan hal yang penting untuk mendapatkan performa produksi yang maksimal. Pemberian pakan pada ternak puyuh yang dilakukan secara tidak terbatas (*ad libitum*) akan menyebabkan konsumsi pakan berlebih, dan mengakibatkan kelebihan energi yang akan dikonversikan menjadi timbunan lemak dalam tubuh. Salah satu bahan pakan yang sering digunakan sebagai sumber energi adalah minyak.

Minyak dalam ransum unggas selain membantu memenuhi kebutuhan energi yang tinggi, juga menambah selera makan unggas dan mengurangi sifat berdebu pada ransum sistem “*all mash*”. Minyak yang digunakan selama ini sebagai pakan sumber energi adalah minyak sawit ataupun dalam bentuk *crude palm oil* (CPO). Namun kebutuhannya semakin bersaing dengan kebutuhan pangan untuk manusia. Persaingan ini pada saat sekarang makin ketat setelah minyak sawit dijadikan salah satu bahan bio fuel, sehingga perlu dicari bahan alternatifnya. Salah satu alternatif minyak yang dapat dijadikan pakan sumber energi yang tidak bersaing dengan manusia adalah minyak ikan lemuru.

Minyak ikan lemuru merupakan limbah atau hasil samping dari proses pengalengan maupun penepungan ikan lemuru. Proses pengalengan ikan lemuru diperoleh rendeman berupa minyak sebesar 5% (b/b) dan dari proses penepungan sebesar 10% (b/b). Pengalengan satu ton ikan lemuru akan diperoleh 50 kg limbah berupa minyak ikan dan selanjutnya dari satu ton bahan mentah sisa-sisa

penepungan akan diperoleh kurang lebih 100 kg hasil samping berupa minyak ikan lemuru (Setiabudi, 1990).

Suplementasi minyak dalam pakan unggas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi dan asam lemak esensial ternak. Minyak hewani ikan lemuru sering digunakan sebagai sumber energi pada pakan unggas, karena mengandung asam lemak esensial yang sangat dibutuhkan ternak unggas (Wahju, 1988), dan juga sebagai sumber asam lemak omega-3. Umumnya minyak ikan mengandung sekitar 25% asam lemak jenuh dan 75% asam lemak tak jenuh.

Menurut Saerang (2003), penambahan minyak dalam ransum akan menguntungkan karena dapat meningkatkan zat gizi, menaikkan produksi telur dan berat telur. Hasil penelitian Saerang (1997) menunjukkan bahwa penambahan minyak ikan dalam ransum puyuh dapat meningkatkan produksi telur dan berat telur puyuh. Saragih (2005) menemukan bahwa pemberian minyak ikan lemuru 3% yang diberi antioksidan bawang putih sampai taraf 0,6% tidak mempengaruhi konsumsi ransum, berat telur dan produksi telur. Selanjutnya Teresia (2005) juga menemukan bahwa pemberian minyak ikan lemuru sebanyak 3% dengan antioksidan kunyit sampai taraf 0,9% dapat memperbaiki konsumsi ransum, serta tidak berpengaruh terhadap konversi ransum, berat telur, dan produksi telur.

Penelitian sebelumnya (Montesqrit dan Adrizal, 2009) telah didapatkan hasil pemberian mikrokapsul minyak ikan sebanyak 4% dalam ransum ayam petelur tidak mempengaruhi performa produksi, namun dapat meningkatkan kandungan asam lemak omega-3 kuning telur dari 1,54% menjadi 4,25% serta dapat menurunkan kolesterol kuning telur 202 mg/dl menjadi 20 mg/dl.

Minyak dan lemak merupakan senyawa yang langsung dapat dicerna di dalam tubuh sehingga merupakan cara yang mudah untuk meningkatkan sumber energi dalam ransum. Beberapa keuntungan penggunaan lemak dalam ransum unggas antara lain sebagai sumber asam-asam lemak esensial, meningkatkan palatabilitas (nafsu makan) dan meningkatkan daya cerna.

Berbagai macam metode pemberian minyak ikan dalam ransum unggas memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya efisiensi. Kekurangan mikrokapsul yaitu biaya yang mahal, sedangkan penambahan minyak ke dalam ransum bisa mengakibatkan ransum mudah rusak karena minyak mudah mengalami proses oksidasi sehingga efek negatifnya ransum menjadi lebih mudah tengik. Winarno (1997) menyatakan bahwa ketengikan diakibatkan oleh adanya peroksida yang dapat mempercepat proses oksidasi. Fenita (2002) menambahkan bahwa bau amis pada produk akhir akibat pemberian minyak ikan menyebabkan pemanfaatan minyak dalam pakan terbatas. Selain itu juga berdasarkan sifat fisik dari minyak yang encer dan sulit tercampur didalam pakan mengakibatkan pemberian minyak secara teknis menjadi tidak efisien maka untuk meningkatkan pemanfaatan minyak ikan dapat dilakukan metode pemberian melalui air minum.

Selain itu, pemberian minyak ikan melalui air minum lebih mudah dan gampang pada ternak ketimbang dicampur pada ransum. Pemberian minyak ikan dalam air minum masih belum ada yang meneliti. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian untuk melihat **“Pengaruh Berbagai Metode Pemberian Minyak Ikan dalam Ransum, Mikrokapsul dan Air Minum terhadap Performa Produksi Puyuh Petelur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode pemberian minyak ikan dalam ransum, mikrokapsul dan air minum terhadap performa produksi puyuh petelur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh metode pemberian minyak ikan dalam ransum, mikrokapsul dan air minum terhadap performa produksi puyuh petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada peternak tentang bagaimana pengaruh metode pemberian minyak ikan dalam ransum, mikrokapsul dan air minum terhadap performa produksi puyuh petelur.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian dengan level 4% minyak ikan dalam air minum puyuh petelur dapat mempertahankan konsumsi ransum, produksi telur, massa telur, konversi ransum dan konsumsi air minum

